

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Alfian (2016) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Negara-negara di berbagai belahan dunia Asia masih banyak yang menganut budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Akibat budaya patriarki, perempuan sulit untuk mengekspresikan dirinya dalam memberikan pendapat maupun mengungkapkan perasaannya, semua bergantung pada keputusan laki-laki yang memiliki kekuasaan tersebut. Perempuan dalam budaya patriarki memiliki batasan dalam berkomunikasi dan berperilaku, sehingga perempuan sulit untuk berkembang dan memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Dalam sebuah keluarga patriarki, perempuan akan dilarang bekerja jika sudah berumah tangga karena akan membuat kodrat laki-laki dan perempuan setara, oleh sebab itu perempuan dijadikan “objek” yang hanya diperbolehkan untuk mengurus segala pekerjaan rumah dan mengasuh anak.

India merupakan salah satu negara penganut budaya patriarki dan aspek kehidupannya juga diliputi dengan adanya sistem kasta sebagai pembagian kelas sosial, hal ini semakin memperkeruh adanya diskriminasi terhadap perempuan. Seorang feminis muslim Iran, Moghissi (2005) mengungkapkan bahwa, “Ungkapan (ekspresi) perempuan atas keinginan-keinginannya dan usahanya untuk memperoleh hak-haknya terlalu sering dianggap bertentangan dengan kepentingan-kepentingan laki-laki dan melawan hak-hak laki-laki atas perempuan yang telah diberikan oleh Tuhan”. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak layak untuk melakukan pekerjaan laki-laki karena tidak adanya kekuasaan yang diberikan, sehingga perempuan tidak dapat mengembangkan diri dan menganggap dirinya tidak berdaya. Kasus-kasus di India tidak pernah lepas dari

adanya perilaku menyimpang terhadap perempuan, dimana pemerkosaan dan pernikahan dini menjadi kasus yang paling meresahkan bagi perempuan India. Keluhan serta laporan yang diberikan oleh para korban ditanggapi kurang serius oleh para aparaturnya keamanan negara, sedangkan pernikahan dini masih terus berjalan menurut kebudayaan ada.

India adalah tempat dimana kekerasan seksual meningkat pesat. Pemerkosaan di India adalah salah satu kejahatan yang paling umum di India terhadap perempuan. Menurut *National Record Bureau* (NCRB), kejahatan terhadap perempuan meningkat sebesar 7,5 persen sejak 2010. Jumlah kasus pemerkosaan yang dilaporkan di negara ini, bahkan meningkat jadi 33.707 pada 2013 dari 24.923 pada 2012. Namun para ahli sepakat bahwa jumlah kasus yang tidak dilaporkan kekerasan seksual sebenarnya jauh lebih tinggi. Dari data ini, sebanyak 24.470 dilakukan oleh orang tua atau keluarga, kerabat, tetangga dan orang lain yang dikenal. Hal ini menyatakan bahwa orang yang dikenal korban melakukan 98 persen dari kasus pemerkosaan yang dilaporkan. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa kasus baru pemerkosaan dilaporkan setiap 22 menit di India.

Lahirnya film “Skater Girl” dari kehidupan masyarakat di India juga menjadi relevan bagi masyarakat di Indonesia, dimana perempuan Indonesia masih merasakan budaya patriarki dari adanya diskriminasi maupun ketidaksetaraan gender yang merugikan para perempuan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA 2016), kasus urgensi yang harus diakhiri yaitu, kekerasan terhadap perempuan dan anak, perdagangan manusia, dan kesenjangan ekonomi. Jumlah perempuan saat ini mencapai setengahnya penduduk Indonesia yaitu 49,75 persen, dengan jumlah kasus kekerasan pada perempuan menurut data Komnas Perempuan mencapai 293.220 kasus. Banyak anak yang mengalami kekerasan bukan hanya kekerasan fisik tapi juga kekerasan seksual, berbagai cara telah dilakukan dengan membuat Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Anak (GN AKSA) namun belum ada hasil optimal dalam penanganan kekerasan pada anak. Kasus-kasus seperti ini akan mengganggu jalannya pertumbuhan sebuah negara, dimana sumber daya manusia Indonesia masih mengalami gangguan dalam mencapai Hak Asasi Manusia (HAM).

Sejak dahulu kala, Indonesia merupakan negara yang kental akan budaya patriarki, namun seiring berjalannya waktu terjadilah globalisasi yang membuat kesetaraan gender mulai tersebar di Indonesia. Film Indonesia juga banyak mengangkat kasus budaya patriarki salah satunya yaitu film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo yang diteliti dalam jurnal Oktaviani (2017), film ini diambil dari kisah nyata seorang Kartini asal Jepara yang merupakan perempuan dari keluarga Ningrat dan hidup pada abad ke-18. Hasil dari penelitian dijelaskan bahwa terjadinya ketidakadilan gender bagi kaum laki-laki maupun perempuan yang didasari oleh adanya tradisi serta budaya yang lahir dari masyarakat Jawa. Melalui paradigma konstruksionis, penulis dapat menemukan realitas yang membangun gambaran bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan gender pada film *Kartini*. Sama seperti film “*Skater Girl*”, perempuan dalam kedua film ini dianggap tidak layak untuk menerima sesuatu lebih dari laki-laki, sehingga mereka dituntut untuk mengubur impiannya, namun kedua perempuan ini memiliki keberanian menentang budaya yang ada dan merubah pola pikir masyarakat yang telah tertanam sejak lama.

Film merupakan sarana hiburan yang dinikmati oleh masyarakat dalam bentuk audio (suara) dan visual (gambar) yang dibuat sedemikian rupa untuk menghasilkan cerita-cerita menarik dan berkualitas untuk dinikmati. Bentuk audio & visual yang hadir dalam film memiliki kesan nyata dan menarik yang akan dengan mudah diterima oleh penonton, sehingga informasi serta pesan dapat tersampaikan yang dikemukakan oleh McQuail (2011). Melalui kemajuan teknologi serta globalisasi saat ini, penonton dapat mengakses berbagai macam film layar lebar maupun layar kaca dari berbagai belahan dunia dengan genre-genre film yang beragam. Makna yang ada dalam film dikupas melalui naskah sebagai bahan yang digunakan untuk memperkokoh landasan serta tujuan dari makna film yang akan ditayangkan, dengan demikian pendalaman peran pada aktor akan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam penyampaian pesan. Kemunculan film dalam peradaban bukan hanya menjadikan film sebagai suatu karya seni tapi juga digunakan untuk sarana edukasi bagi masyarakat, dimana film menjadi sarana komunikasi massa untuk menyebarkan pesan secara luas.

Perkembangan industri film di suatu negara dipengaruhi dengan melakukan studi sejarah, dimana perkembangannya ditelaah melalui konsep-konsep yang berkaitan dengan industri budaya. Menurut Hong (2015), dijelaskan bahwa pada tahun 1998 perfilman Korea Selatan hanya mampu menduduki 24% pangsa pasar domestik, sedangkan 66% dikuasai oleh industri perfilman Hollywood. Berikut tiga hal yang berisi sejarah perkembangan film yaitu, sejarah perkembangan bioskop sebagai piranti, sejarah perkembangan film, dan sejarah perkembangan kebijakan. Guna memajukan perfilman di suatu negara dibutuhkan perevisian terhadap Undang-Undang yang ada, dalam artikel yang berjudul “Bangkitnya Perfilman Korea Selatan Sebagai Identitas Nasional” Muhammad (2020) menyatakan bahwa kebangkitan perfilman Korea Selatan didukung oleh krisis finansial negara dan penataan ulang industrialisasi perfilman Korea Selatan. Kekurangtepatan kebijakan yang dibuat di masa lalu membuat perfilman suatu negara mengalami kemajuan untuk menghindari dampak negatif yang akan terjadi di masa depan dengan melakukan studi literatur dan penelusuran internet.

Bittner dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007), menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan kepada sejumlah besar orang melalui media massa, contohnya film. Film memiliki lingkup yang luas dalam menyebarkan sebuah pesan, seringkali film digunakan sebagai sarana sosialisasi maupun pendekatan kepada masyarakat karena isi film yang menarik dan mudah untuk dimengerti. Penyampaian pesan tersebut membawa nilai-nilai yang melekat kepada kepribadian masyarakat, dimana kepribadian, cara pandang, dan tingkah laku dapat berubah dengan adanya proses internalisasi didalamnya. Faktor pendukung film yang berhasil digunakan sebagai media massa penyampaian pesan yaitu melalui adanya gambar, dialog, penokohan, alur cerita, simbol-simbol, musik yang dimainkan, dan tanda yang ada dalam film memiliki makna khusus. Komunikasi massa yang dilakukan melalui media film memberikan dampak yang luas bagi banyak orang, masyarakat disuguhkan oleh cara pandang sang penulis maupun sutradara sehingga terjadi kesulitan dalam memberikan umpan balik.

Representasi dan realitas dalam film membentuk sebuah mitos, isu, dan kebudayaan, sehingga pesan maupun informasi dalam film memberikan karakteristik tertentu dalam penyampaiannya. Analisis semiotika yang dilakukan

dalam film menjadi suatu keterikatan yang relevan karena di setiap adegan film memiliki tanda-tanda yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan dalam film. Menurut Wirianto (2016), menyatakan bahwa kebanyakan penonton biasanya hanya melihat film secara menyeluruh, sedangkan jika di analisis film memiliki berbagai makna dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda yang digunakan dalam film memiliki makna-makna untuk tercapainya penyampaian pesan seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu, penanda (signifier) dan pertanda (signified). Film juga digunakan sebagai media penyaluran ekspresi diri seorang penulis, dimana representasi yang dibuat sesuai dengan realitas, pola pikir serta perasaan yang tersampaikan sedemikian rupa dalam sebuah alur cerita.

Alur cerita yang diangkat untuk dijadikan sebuah film tidak lepas dari adanya fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat dan diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sosok ayah dalam film “Searching” (2018) yang disutradarai oleh Aneesh Chaganty dan diteliti oleh Putri (2019), menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini memiliki makna denotasi sosok ayah dianggap tidak mampu memahami perasaan yang sedang dirasakan anak perempuannya. Lalu, makna konotasi akibat hilangnya salah satu anggota keluarga yang menyebabkan ketidakseimbangan jalannya peran orang tua tunggal dalam keluarga. Dan mitos, bahwa sikap teladan yang kita miliki dan lakukan bukan hanya berasal dari didikan ayah dan ibu biologis saja, tetapi bisa kita dapatkan dari orang lain.

Film *Ocean’s 8* (2018) karya sutradara Gary Ross yang menjadi fokus penelitian dalam jurnal Wijaksono dan Nugroho (2018), menunjukkan pesan feminisme disampaikan melalui para perempuan yang memerankan tokoh tersebut. Feminisme merupakan gerakan yang masih diperjuangkan khususnya oleh kaum perempuan. Tindakan yang dilakukan oleh para pemeran tokoh perempuan merupakan makna denotasi yang menunjukkan nilai-nilai feminisme. Gaya berpakaian serta dialog yang digunakan merupakan makna konotasi yang tergambar. Sedangkan mitos, tergambar melalui tindakan para tokoh pemeran.

Film-film saat ini banyak mengangkat tema mengenai isu-isu sosial yang terjadi di sekitar, salah satunya adalah budaya patriarki. Film yang berjudul “Skater

Girl” yang disutradarai oleh Manjari (2021), bercerita mengenai gambaran adanya budaya patriarki di India, dimana anak perempuan sulit untuk mencapai mimpi-mimpinya dan harus mengubur mimpi tersebut demi melakukan pernikahan dini yang sudah diijodohkan oleh kedua orang tuanya. Seorang anak perempuan bernama Prerna memiliki mimpi tinggi untuk memainkan papan luncur, mengikuti kompetisi yang dibuat oleh kedua turis di daerah tersebut, dan ia harus menunda bersekolah karena masalah ekonomi keluarga. Namun, mimpinya belajar bermain papan luncur dan mengikuti lomba papan luncur harus memudar karena sang ayah akan sangat marah jika ia memainkan permainan yang dianggap hanya pantas dimainkan oleh anak laki-laki, sehingga ia harus tetap tinggal dan membantu ibunya untuk mengurus segala pekerjaan rumah. Pernikahan dini yang dilakukan orang tuanya dengan menjodohkan Prerna menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meringankan beban ekonomi keluarga, disini Prerna harus menentukan apakah harus menikah atau meninggalkan mimpi yang dicita-citakan.

Papan luncur pada film “Skater Girl” bukan termasuk dalam kategori permainan khas masyarakat di India. Kriket adalah permainan populer di India yang bermula dari negara Inggris dan India merupakan salah satu negara persemakmuran negara tersebut, sehingga banyak mengadopsi budaya serta tradisi dari negara Inggris. Munculnya papan luncur di negara India dilahirkan oleh seorang penerbit, penulis, nomaden digital dan futuris Jerman bernama Ulrike Reinhard yang membangun arena luncur di desa Janwar dalam artikel *shethepeople The Woman Channel shethepeople.tv* (2021). Reinhard membangun arena luncur di desa kecil Janwar pada tahun 2015 yang bertujuan untuk membangun sekolah di pedesaan India sebagai bentuk pemberdayaan kaum muda dan pekerjaannya yang berfokus pada hal tersebut. Ide Reinhard untuk membangun arena luncur di desa tersebut terinspirasi dari Skateistan yang merupakan organisasi nirlaba internasional, dimana organisasi ini memiliki tujuan untuk mempromosikan pendidikan serta kesetaraan gender melalui papan luncur.

Alasan penulis memilih film “Skater Girl” sebagai objek penelitian karena Prerna seorang anak perempuan dari India memiliki latar belakang kehidupan yang menarik untuk diteliti. Seorang anak perempuan yang merasakan dampak budaya patriarki dimana ia tinggal, bagaimana seorang anak seharusnya masih duduk

dibangku sekolah bermain bersama teman-temannya namun harus putus sekolah karena ekonomi keluarga yang sulit. Film ini juga bukan hanya menunjukkan budaya patriarki yang tertanam pada lingkup keluarga saja, namun budaya patriarki melekat dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup masyarakat. Dalam sebuah artikel berita yang berjudul “Ketidaksetaraan Gender di India Bahayakan Perempuan” Almas (2020), menjelaskan bahwa keluarga lebih mengharapkan memiliki bayi laki-laki daripada bayi perempuan untuk dijadikan simbol status bagi keluarganya dan hanya anak laki-laki yang dapat melakukan upacara keagamaan untuk kehidupan akhirat kedua orang tuanya. Diskriminasi gender bagi perempuan sudah dilakukan sejak masih dalam kandungan, banyak pembunuhan janin perempuan yang dilakukan oleh lebih dari 600 gadis di India karena aborsi berdasarkan para peneliti untuk The Lancet.

Kisah cerita dalam film “Skater Girl” diambil dari kisah nyata seorang anak perempuan India bernama Asha Gond yang lahir dan tinggal di desa terpencil Janwar yang diceritakan dalam artikel *Goats and Soda Story of Life in a Changing World* Pathak (2021). Papan luncur bukan permainan umum di kota-kota India, hingga dibangun sebuah arena luncur yang dibuat oleh aktivis Jerman bernama Ulrike Reinhard. Terbentuknya arena luncur tersebut membuat Gond semangat untuk mempelajari papan luncur, namun para orang tua di desa Janwar menganggap bahwa papan luncur adalah permainan untuk anak laki-laki. Budaya patriarki yang masih tertanam di desa Janwar membuat Gond memiliki kesibukkan mengurus pekerjaan rumah tangga dan akan segera dinikahkan oleh kedua orang tuanya, hal itu tidak mengurangi semangat Gond memenangkan kejuaraan di luar negeri. Akan tetapi, kisah nyata Gond yang diangkat kedalam film tidak pernah mendapatkan izin darinya, dimana para pembuat film menyatakan bahwa kisah ini hanya merupakan cerita fiksi belaka.

Film ini menimbulkan kontroversi, Gond menceritakan kisah yang dialaminya pada artikel *Vice World News* (Pundir, 2021). Saat pertama kali menonton trailer film “Skater Girl” ia terkejut karena cerita tersebut sangat mirip dengan ceritanya, namun tidak menampilkan kredit apapun bagi Gond. Ia menulis email kepada pembuat film mengenai kekecewaan yang dirasakan Gond, dimana ia telah berusaha keras membawa perubahan kepada masyarakat tetapi tidak dihargai.

Namun, juru bicara Skatepark Films menjelaskan bahwa film tersebut berdasarkan pengalaman banyak pemain papan luncur yang telah dilakukan penelitian selama bertahun-tahun di seluruh negara. Desa Janwar menjadi terkenal sejak tahun 2016, ketika aktivis Jerman tersebut datang untuk memperkenalkan arena luncur untuk membantu mematahkan norma patriarki bagi para anak-anak perempuan dan praktik kasta Hindu agar anak-anak dapat bermain bersama.

Gond merasa akan lebih baik jika pengalaman kehidupan yang dirasakannya dapat dihargai dengan menampilkan kisah cerita yang bersumber darinya. Ia tidak mengharapkan imbalan berupa uang tetapi sebuah pujian karena cerita tersebut dapat menginspirasi banyak orang. Beberapa tahun lalu, para pembuat film menghubungi Gond untuk melakukan lokakarya akting di desa mereka, ia bersama para tetangganya berpartisipasi dalam lokakarya akting tersebut. “Saya ingat pernah ditanya di salah satu lokakarya tentang apa yang saya lakukan ketika saya sedih. Saya memberi tahu mereka, saya duduk di tepi danau”, kata Gond “Itu ada di Film”. Reinhard mengatakan bahwa ia diangkat sebagai konsultan penelitian pada tahun 2017, tetapi ia membatalkan kontrak di kemudian hari karena tidak setuju dengan apa yang akan dilakukan kru film kedepan. “Pada tahun 2019 seorang pria memberi tahu kami bahwa cerita film akan didasarkan pada kami, dan mereka ingin kami di dalamnya tetapi hanya di latar belakang menjelang akhir”, ungkap Gond, namun mereka menolak tampil sebagai peran pendukung padahal kisah tersebut merupakan cerita asli milik mereka. Peran karakter Inggris-India ‘Jessica’ merupakan tampak seperti Reinhard pada dunia nyata yang memperkenalkan papan luncur dan membangun arena luncur di desa bagi masyarakat.

Arena luncur dalam film “Skater Girl” bernama “Skate Park Desert Dolphin” terletak di Desa Khempur, Rajasthan, India yang di bangun sebagai bagian asli film Netflix. “Skate Park Desert Dolphin” merupakan salah satu arena luncur terbesar di India dan pertama di Rajasthan, dimana para sukarelawan India hingga internasional ikut membantu dalam pembangunan arena luncur ini. Setelah pembuatan film selesai, arena luncur dijadikan sebagai sarana umum gratis yang memiliki tujuan sosial bagi masyarakat pedesaan India. Ratusan anak-anak disekitar Desa Khempur mendapatkan dampak positif akan pengenalan papan

luncur yang membawa mereka untuk mengikuti pelatihan serta seminar mengenai papan luncur (Netflix, 2019).

Dalam sebuah artikel berita yang berjudul “Duh! Pernikahan Anak Melonjak Selama Pandemi Corona” Ita (2021), menurut laporan terbaru Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak-Anak (Unicef), menjelaskan bahwa jutaan anak perempuan secara global akan dipaksa menikah oleh orang tua mereka, angka ini berbeda dengan 100 juta anak yang telah menikah sebelum pandemi Covid-19. Anak perempuan yang menerima lamaran keluarga kaya terpaksa mau untuk dinikahkan, cara ini digunakan untuk membantu keluarganya keluar dari masalah ekonomi yang terjadi selama masa pandemi maupun tidak adanya pandemi. Sekitar 100 juta anak-anak dalam jangka waktu 10 tahun diperkirakan oleh Unicef akan menjalani pernikahan paksa dan angka tersebut akan meningkat hingga 10%, kasus pernikahan anak bukanlah hal yang baru di dunia karena kurangnya edukasi untuk melawan pernikahan dini. Contoh kasus pada keluarga dari anak perempuan di Nigeria, orang tuanya menganggap bahwa menikahkan anaknya kepada keluarga kaya akan memberikan kenyamanan kepada anaknya, alasan lainnya bahwa anggota keluarga akan berkurang dan orang tua yang tidak mampu lagi untuk membiayai sekolah putrinya. Pernikahan anak dapat dicegah melalui pendekatan-pendekatan sosial yang tepat yaitu, dengan mengembalikan anak-anak bersekolah untuk mengasah keterampilan yang dimiliki, pemberian bantuan sosial untuk mengatasi dampak masalah ekonomi keluarga, dan memberikan pembelajaran mengenai sistem reproduksi agar tidak terjadi kehamilan pada anak perempuan diluar nikah.

Melalui penelitian terdahulu terdapat gambaran realitas seorang perempuan dalam film “Fifty Shades Of Grey” (2015) yang disutradarai oleh James Foley dan diteliti oleh Aviomeita (2016). Film ini menggambarkan bahwa tokoh utama perempuan menerima kekerasan saat berhubungan intim dengan pasangannya karena pasangannya memiliki selera yang berbeda. Ideologi patriarki yang diperankan oleh Ana sebagai tokoh utama menjadi sebuah gagasan dan diposisikan dalam subordinasi, dimana perempuan merupakan kaum yang lemah dan membutuhkan laki-laki sebagai pelindung serta pelengkap hidup.

Ketidaksetaraan gender pada film Keluarga Cemara (2019) karya sutradara Yandy Laurens dalam jurnal Marhadi (2020), ditemukan dari hasil penelitian terdapat adanya simbol-simbol dari ketidaksetaraan gender, dimana marginalisasi antara Abah sebagai pemenuh hak di sektor publik dan Emak yang mengurus sektor domestik. Berbeda dengan Abah yang sebagai kepala keluarga, Emak hanya menjadi jenis kelamin dua sebagai bentuk subordinasi. Lalu stereotip, dimana Abah menjadi sosok yang kuat dibandingkan dengan Emak yang dan bergantung pada Abah. Emak memiliki beban ganda ketika Abah jatuh sakit, Emak harus bekerja mencari uang untuk biaya keluarga dan melakukannya dalam keadaan hamil.

Teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis film “Skater Girl” dan melihat bagaimana representasi budaya patriarki yang berlangsung didalamnya. Gagasan Roland Barthes dalam sebuah tanda yang berupa denotasi, konotasi, dan mitos merupakan sebuah cerita dalam suatu kebudayaan dari realitas yang ada, dalam film ini mitos yang ada berupa budaya patriarki yang dialami oleh perempuan. Tanda denotasi dan konotasi yang tergambar pada adegan film digunakan untuk memperjelas makna bahwa budaya patriarki terjadi dalam film “Skater Girl”. Budaya patriarki ditandai dengan adanya tingkah laku sebagai penggambaran diri, warna pakaian maupun bentuk pakaian, serta perkataan yang diucapkan. Tanda-tanda yang tersusun ini diharapkan dimengerti oleh para penonton, sehingga makna yang terkandung didalamnya tersampaikan meskipun akan menghasilkan cara pandang yang berbeda bagi masing-masing penonton.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti adalah *bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Skater Girl.*

I.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan yang digunakan penulis sebagai dasar tujuan penelitian ini, yaitu:

A. Tujuan Praktis

Untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki yang terjadi dalam film “Skater Girl” maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Teoritis

Untuk memperkaya pengembangan penelitian mengenai topik-topik penelitian yang sejenis yaitu mengenai representasi penelitian pada film dengan teori semiotika Roland Barthes, serta budaya patriarki sebagai konsep penelitian.

I.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian menurut penulis yang terdiri dari, manfaat praktis dan teoritis yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi seluruh masyarakat agar mengetahui budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat. Hal ini menjadi fokus agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai diskriminasi, kekerasan, serta pernikahan dini yang dialami oleh para perempuan.

B. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian secara akademis ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran mengenai konsep-konsep dan teori-teori ilmu komunikasi guna memecahkan masalah, khususnya analisis semiotika dalam film dan isu-isu sosial dalam masyarakat.

I.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan standar yang telah ditetapkan berdasarkan struktur penulisan yang dibagi menjadi bab-bab terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang membahas mengenai sebuah masalah dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari konsep-konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka pemikiran sebagai bahan rujukan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari diskusi dan analisis data yang menjelaskan mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang diteliti berdasarkan teori-teori serta rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan beserta saran yang digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

